BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi suatu negara. Mulai dari permasalahan politik, budaya, pendidikan, perekonomian, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Salah satu permasalahan yang sejak dulu sampai saat ini belum berakhir dan menjadi permasalahan yang tengah dihadapi dunia khususnya negara-negara berkembang adalah permasalahan kemiskinan.

Kemiskinan di negara Indonesia merupakan suatu permasalahan yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir pasca terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis dan moneter yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan perekonomian di Indonesia memiliki nilai minus yakni masing-masing pada tahun 1998 sebesar -13,13 persen dan pada tahun 1999 mencapai -1,29 persen. Dampak dari krisis ini menyebabkan jumlah penduduk miskin di Indonesia semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan di Indonesia dalam kurun waktu Maret sampai dengan September 2013 mengalami peningkatan. Data terakhir yang dilansir oleh media sosial *http://www.portalkbr.com/*, jumlah penduduk miskin Indonesia meningkat dari 28,07 juta orang pada Maret 2013 menjadi 28,55 juta orang pada September 2013 atau meningkat 480.000 orang. Peningkatan tersebut mendorong angka kemiskinan naik dari 11,37 persen menjadi 11,47 persen.

Sampai saat ini belum ada kriteria yang baku dalam mengidentifikasi penduduk miskin, begitu beragamnya pengertian serta kriteria yang dikemukakan oleh berbagai sumber baik itu instansi/badan/dinas terkait atau pendapat para ahli dalam bidang yang bersesuaian. Secara singkat kemiskinan seringkali dipahami sebagai rendahnya tingkat kesejahteraan semata, padahal kemiskinan merupakan permasalahan yang begitu kompleks dimana permasalahan tersebut tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tertentu saja. Hal ini karena kemiskinan juga

berhubungan dengan faktor- faktor lain seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. (Suryawati,2005)

Permasalahan kemiskinan tidak hanya menjadi catatan penting untuk pemerintah Indonesia, namun menjadi cacatan yang penting juga untuk pemerintah Jawa Barat. Perhatikan Tabel 1.1 berikut ini.

TABEL 1.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2013 - 2014

Propinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)		Persentase Penduduk Miskin (%)	
	2013	2014	2013	2014
Aceh	855,71	837,42	17,72	16,98
Sumatera Utara	1390,80	1360,60	10,39	9,85
Sumatera Barat	380,63	354,74	7,56	6,89
Riau	522,53	498,28	8,42	7,99
Kepulauan Riau	125,02	124,17	6,35	6,40
Jambi	281,57	281,75	8,42	8,39
Sumatera Selatan	1108,21	1085,80	14,06	13,62
Bangka Belitung	70,90	67,23	5,25	4,97
Bengkulu	320,41	316,50	17,75	17,09
Lampung	1134,28	1143,93	14,39	14,21
DKI Jakarta	375,70	412,79	3,72	4,09
Jawa Barat	4382,65	4238,96	9,61	9,18
Banten	682,71	649,19	5,89	5,51
Jawa Tengah	4704,87	4561,83	14,44	13,58
DI Yogyakarta	535,18	532,59	15,03	14,55
Jawa Timur	4865,82	4748,42	12,73	12,28
Bali	186,53	195,95	4,49	4,76
Nusa Tenggara Barat	802,45	816,62	17,25	17,05
Nusa Tenggara Timur	1009,15	991,88	20,24	19,60
Kalimantan Barat	394,17	381,92	8,74	8,07
Kalimantan Tengah	145,36	148,83	6,23	6,07
Kalimantan Selatan	183,27	189,50	4,76	4,81
Kalimantan Timur	255,91	252,68	6,38	6,31
Sulawesi Utara	200,16	197,56	8,50	8,26
Gorontalo	200,97	195,10	18,01	17,41
Sulawesi Tengah	400,09	387,06	14,32	13,61
Sulawesi Selatan	857,45	806,35	10,32	9,54
Sulawesi Barat	154,20	154,69	12,23	12,05
Sulawesi Tenggara	326,71	314,09	13,73	12,77
Maluku	322,51	307,02	19,27	18,44

Propinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)		Persentase Penduduk Miskin (%)	
	2013	2014	2013	2014
Maluku Utara	85,82	84,79	7,64	7,41
Papua	1057,98	864,11	31,53	27,80
Papua Barat	234,23	225,46	27,14	26,26
Indonesia	**28553,93**	**27727,78**	**11,47**	**10,96**

Sumber : BPS, Badan Pusat Stastistik

Berdasarkan Tabel 1.1, diperoleh informasi bahwa Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin (JPM) terbanyak yaitu sekitar 4,3 juta jiwa atau 9,61 persen pada tahun 2013 dan 4,2 juta jiwa atau 9,18 persen pada tahun 2014.

Tercatat pada tahun 2008, persentase JPM di Provinsi Jawa Barat berada pada angka 13,01 persen, pada tahun 2009 persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Barat menjadi 11,96 persen, pada tahun 2010 menjadi 11,27 persen, kemudian tahun 2011 turun menjadi 10,65 persen, tahun 2012 turun menjadi 10,09 persen, tahun 2013 turun menjadi 9,61 persen, dan data terakhir pada September 2014 persentase angka JPM di Jawa Barat turun mejadi 9,18 persen. Meskipun persentase penduduk miskin di Jawa Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun namun angka penurunan tersebut masih belum mencapai angka yang ditargetkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 1 persen pertahun. Mengacu pada permasalahan tersebut maka, penanggulan kemiskinan harus ditingkatkan dengan cara mengatasi berbagai kendala yang mempengaruhi angka pertumbuhan kemiskinan tersebut. Agar hal tersebut dapat tercapai perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sehingga nantinya dapat membantu membuat kebijakan publik yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian tentang kemiskinan sudah banyak dilakukan salah satunya oleh Nia Kurniawati Hidayat pada tahun 2008. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh komponen indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Adapun komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digunakan sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah angka melek huruf, skor infrastruktur

sosial, angka beban ketergantungan, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, kemampuan daya beli, dan tingkat pengangguran. Dengan menggunakan metode regresi data panel diperoleh bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, kemampuan daya beli dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2011 penelitian tentang kemiskinan juga pernah dilakukan oleh Prima Sukmaraga. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Adapun data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data antar ruang (*cross section*) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008, dengan metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Brito (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu, pada tahun 2012 penelitian tentang kemiskinan juga pernah dilakukan oleh Yulia Anggraeni. Pada penelitian ini memperhatikan pengaruh aspek spasial dalam menentukan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Adapun Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini adalah angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, tingkat pasrtisipasi angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak. Dengan menggunakan metode ekonometrika panel spasial diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka melek huruf dan penerimaan pajak merupakan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian-penelitian tersebut di atas masih menggunakan model ekonometrika tunggal. Sehingga, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model tak tunggal Penelitian ini merupakan perluasan dari suatu model yang terdiri dari beberapa persamaan, variabel respon dan variabel prediktor tidak bersifat dua arah, tetapi antar persamaan terjadi hubungan satu sama lain yaitu dengan adanya korelasi antara *error* antar persamaan yang dinamakan model

Seemingly Unrelated Regression (SUR). Estimasi parameter pada model SUR memiliki beberapa kelebihan antara lain lebih efisien karena estimasi parameter dilakukan secara serempak dan melibatkan korelasi galat *contemporaneous* dalam perhitungan. Korelasi galat *contemporaneous* terjadi apabila pada unit waktu yang sama, galat pada persamaan yang berbeda berkorelasi. Hal ini merupakan penyebab koefisien yang seharusnya signifikan tidak dapat ditangkap oleh estimasi metode OLS pada regresi linear klasik.

Adapun variabel dependen yang diamati adalah Indeks Pembangunan Manusia, dan pendapatan perkapita karena di nilai memiliki kontribusi yang besar terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crosssection* karena faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dikaji dalam satu periode dan data berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *crosssection* kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa beberapa kabupaten/kota yang berdekatan memiliki tingkat kemiskinan yang relatif sama. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan pengaruh wilayah yang berdekatan terhadap kemiskinan suatu wilayah atau terdapat pengaruh spasial. Analisis data *crosssectional* spasial adalah analisis data dimana banyak kasus (orang, perusahaan, negara dan lain-lain) diamati pada satu periode waktu yang dengan memperhitungkan pengaruh spasial.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pemodelan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan metode spasial *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) ?
2. Faktor-Faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat ?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Estimasi parameter yang digunakan adalah Maximum Likelihood Estimator (MLE).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh model kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) Spasial.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.5.1.Manfaat Teoritis

Menambah wawasan mengenai metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dalam pemodelan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

1.5.2.Manfaat Praktis

Pembaca dapat mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat. Selain itu juga, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menentukan arah kebijakan pembangunan perekonomian masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.